

Koran Radar Madiun Jawa Pos, edisi Jumat, 5 Agustus 2022, Halaman 11 dan Halaman 17
Judul Tulisan : Pabrik Porang Solusi Mendongkrak Harga

Penulis: Anggita Langgeng Wijaya (FEB Universitas PGRI Madiun)

A collage of news snippets from Jawa Pos Radar Madiun, featuring topics like jagung production, COVID-19 vaccination, and Pramuka programs.

Ratusan Nakes Tercecer

SAMBUNGAN dari Hal. 11

Kota Madin dr Hamza Liestiana menerangkan, pihaknya hanya menutupi jatah dulu yang ada, penyuntikan vaksin bagi kasi jadi jalurwan kesehatan.

Dia menambahkan, dengan catatan vaksin yang dikirim oleh PPKM itu meraih Madina, total nakes di rumah sakit per hari ini sebanyak 220 nakes. Padahal, total nakes di rumah sakit per hari ini sebanyak 141.880 orang.

Menurut dia, pada yang masih terus berlangsung, jumlah nakes yang dilantik atau 0,22 persen. "Reserpsi perawat vaksin Mosdewa. Tapi, saat ini persen (0,3-millimeter), katanya. Muhammad Nur Syiqiq, salah seorang tenaga medis RSUD Kota Madin.

Pemerintah Dorong Peningkatan Produksi Jagung Nasional

SAMBUNGAN dari Hal. 11

Melalui instrumen hukum peraturan pemerintahan dan teknologi kerja perlakuan sasaran tumpang tanda, pemerintah berupaya mengoptimalkan produksi jagung nasional melalui kebijakan dalam aspek manajemen dan teknologi.

Di sinar sinar sinar

sinergitas kerja pemerintah jagung nasional, peningkatan produksi jagung nasional, serta pengembangan teknologi kerja perlakuan sasaran tumpang tanda.

Untuk mencapai

target produksi

target produksi</



Menurut saya, ini ide yang brillian di tengah petani porang yang dilematis menjual hasil produksinya.”

ANGGITA LANGGENG WIJAYA,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unipma

PABRIK PORANG SOLUSI MENDONGKRAK HARGA

KARTOHARJO, *Jawa Pos Radar Madiun* – Keberadaan pabrik pengolahan porang di Kota Madiun menarik perhatian akademisi setempat ■

► *Baca Pabrik... Hal.17*

Pabrik Porang Solusi Mendongkrak Harga

Sambungan dari Hal.11

Sebab, kota ini notabene bukan daerah sentra pertanian komoditas umbi-umbian itu. Namun, faktanya mampu menarik minat investor untuk mengembangkan sayap bisnisnya.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun (Unipma) Anggita Langgeng Wijaya mengacungi jempol langkah pemkot setempat menggandang investor mendirikan pabrik pengolahan porang tersebut. Menurut dia, keberadaan pabrik akan menyelesaikan persoalan harga porang mentah yang kini terjun bebas. "Tiga tahun lalu,

harga porang cukup fantastis. Tapi, saat ini harganya tidak bagus lagi," ujarnya.

Langgeng menambahkan, anjloknya harga porang sesuai hukum ekonomi atau teori *supply and demand* (permintaan dan penawaran). Melimpahnya produksi membuat nilai komoditas tersebut kian terkikis. Bersamaan permintaan cenderung stagnan. "Ketika suplai melimpah, harga turun. Selain itu, sebagian petani belum memiliki pasar tetap untuk menjual produksinya," ungkap Langgeng.

Keberadaan pabrik pengolahan porang juga dapat memangkas rantai distribusi yang cukup panjang. Sebab, sejauh ini petani menjual hasil produksi harus melalui pengepul kecil, pengepul besar, baru selanjutnya ke pabrik pengolahan.

menjual produksinya. Bukan tidak mungkin, harga bakal kembali stabil lantaran stok yang melimpah tereduksi. Apalagi, pemkot juga telah memikirkan hasil olahan pabrik itu bakal dikemanakan. "Menurut saya, ini ide yang brillian di tengah petani porang yang dilematis menjual hasil produksinya," tuturnya.

Keberadaan pabrik pengolahan porang juga dapat memangkas rantai distribusi yang cukup panjang. Sebab, sejauh ini petani menjual hasil produksi harus melalui pengepul kecil, pengepul besar, baru selanjutnya ke pabrik pengolahan. "Bukan tidak mungkin setiap pengepul mengambil keuntungan. Yakni, agar mereka bisa mendapat harga hasil produksi itu semurah mungkin," terangnya.

Hanya, pemkot setempat harus konsisten agar kebijakan multiefek itu kontinu alias berkelanjutan. Termasuk memperluas pangsa pasar eksportnya. Peran pemerintah dibutuhkan membantu pabrik menjajaki investor lain yang menerima produk olahan tersebut. "Apalagi yang dieksport ini produk jadi. Bukan lagi bahan mentah atau setengah jadi. Efek positif pabrik tersebut berantai. Belum lagi bicara serapan tenaga kerja warga setempat," jelasnya. (ggi/c1/sat)